



## **AKTUALISASI NILAI RELIGIUS DALAM UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU KABUPATEN BREBES**

**Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan, Elis Puspitasari**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

### **Abstrak**

Upacara ngasa merupakan ritual adat yang sudah ada sejak dulu hingga saat ini dan dilakukan sekali dalam setahun oleh masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu. Upacara ngasa dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan yang berkembang sesuai masanya. Hal tersebut membuat upacara ngasa mengandung nilai religius yang cukup kompleks. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk aktualisasi nilai religius dalam upacara ngasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teori tindakan sosial sebagai landasan analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) aktualisasi nilai religius dalam upacara ngasa di Kampung Buaya Jalawatu mengandung nilai religius yang dipengaruhi oleh kepercayaan; Animisme-Dinamisme, Sunda Wiwitan, Hindu-Budha, dan Islam. (2) aktualisasi nilai religius tersebut diwujudkan dalam lima hal, yaitu: waktu pelaksanaan upacara ngasa, tempat upacara ngasa berlangsung, peralatan yang digunakan dalam upacara ngasa, makanan yang disajikan dalam upacara ngasa, dan pakaian yang dikenakan pada upacara ngasa. (3).

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Kepercayaan, Upacara Ngasa.

## **PENDAHULUAN**

Keragaman budaya sudah menjadi identitas bagi negara Indonesia. Hal tersebut tampak dari banyaknya Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan (SARA) yang berkembang di Indonesia. Sensus BPS 2010 membuktikan ada 1.340 suku bangsa, selain itu Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) menyebutkan ada sekitar 70 juta Masyarakat Adat yang terbagi menjadi 2.371 komunitas adat yang tersebar di 31 provinsi di Indonesia. Setiap masyarakat adat pasti memiliki kebudayaan yang sesuai dengan konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianutnya. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakatnya akan diteruskan secara turun temurun. Kampung budaya Jalawastu yang terletak di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa tengah merupakan satu diantara banyaknya masyarakat adat yang masih eksis keberadaannya dan berusaha mempertahankan kebudayaannya hingga kini. Konsistensi pelestarian budaya oleh masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu salah satunya diwujudkan melalui sistem peribadatan/ritual yang disebut upacara *ngasa*.

Upacara *ngasa* merupakan ritual adat sebagai wujud rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Allah SWT atas hasil tanam mereka serta permohonan berkah untuk hasil tanam selanjutnya. Upacara ini hanya dilaksanakan setahun sekali yaitu bulan kesembilan dalam kalender Jawa (*Manga Kasanga*) pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Atas konsistensi tersebut, akhirnya di tahun 2019 Kampung Budaya Jalawastu diakui secara nasional oleh Pemerintah Pusat dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritual adat. Kategori tersebut diberikan karena Upacara *ngasa* erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan.

Pengkategorian Kampung Budaya Jalawastu dalam ritus adat menunjukkan bahwa kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki nilai religius. Koentjaraningrat (1987) menjelaskan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan. Beliau mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai unsur-unsur religi yang memuat empat dasar komponen, yaitu: (1) Emosi agama yang mengakibatkan manusia bersikap religius, (2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan dan wujud dari alam supranatural serta segala nilai, ajaran dan norma dari religi yang bersangkutan, (3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, (4) Kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan upacara. Sejalan dengan konsep tersebut, Sunanang (2015) menyebutkan bahwa identitas budaya masyarakat Kampung Jalawastu adalah sinkretisasi etnis dan religi, identitas tersebut salah satunya ditunjukkan dalam upacara *ngasa*.

Peneliti telah melakukan observasi langsung Upacara *ngasa* yang diselenggarakan Selasa Kliwon tepatnya tanggal 15 Maret 2022 di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes. Pelaksanaan Upacara *Ngasa* memang sangat memperlihatkan nilai-nilai religius yang di pegang teguh oleh masyarakat Jalawastu. Menariknya, meskipun saat ini hampir seluruh masyarakat Jalawastu menganut agama Islam. Namun upacara ini memperlihatkan secara implisit nilai religius yang dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan di luar agama Islam.

Masyarakat Jalawastu selaku penganut sistem keyakinan dan melaksanakan upacara *ngasa*, tentu saja sudah memahami bentuk aktualisasi nilai religius dalam upacara tersebut. Namun, bagi masyarakat yang belum mengenal kebudayaan ini maka akan

mempertanyakan “Bagaimana nilai religi dari beberapa kepercayaan diaktualisasikan dalam upacara *ngasa*?”. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini akan menjawab rumusan masalah: Bagaimana aktualisasi nilai religius dalam upacara *ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Brebes.

Upacara *ngasa* di Kampung Jalawastu sudah menjadi perhatian dalam akademisi, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya: Penelitian Fadilillah (2020) yang berjudul “Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes”. Selain itu, ada juga Penelitian Iskandar (2019) yang berjudul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat *Ngasa* Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes”. Untuk menciptakan kebaruan sekaligus pelengkap dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada bentuk aktualisasi nilai religius yang ada pada upacara *ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Brebes.

Penelitian ini perlu dilakukan karena banyak orang yang tidak memahami bahwa setiap aktualisasi yang dilakukan masyarakat Jalawastu dalam prosesi upacara *ngasa* mengandung nilai religius yang dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan. Untuk mendeskripsikan bentuk aktualisasi tersebut, peneliti menggunakan Teori tindakan sosial yang dipopulerkan oleh Max Weber. Teori tersebut di pilih karena akan membantu mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu.

### **Teori Tindakan Sosial**

Max Weber dalam teorinya menjelaskan bahwa studi tentang tindakan sosial berarti mencari

pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial (Umanailo,2019). Teori ini akan menunjukkan bahwa perilaku setiap individu maupun kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan begitu, memahami perilaku setiap individu maupun kelompok berarti menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Hal tersebut merupakan cara terbaik dalam memahami keberagaman tindakan yang dilakukan oleh individu/kelompok. Termasuk untuk memahami masyarakat adat di Kampung Budaya Jalawastu.

### **Makna aktualisasi nilai religius**

Aktualisasi berasal dari kata aktual yang memiliki arti betul-betul ada (terlaksana). Aktualisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan suatu konsep yang sudah ada sebelumnya. Aktualisasi dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan melakukan perwujudan nilai dan norma yang dipahami dalam bentuk tindakan dan perbuatan yang benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan.

Menurut Chabib Thoha (1996) nilai diartikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan tokoh Ngilim Purwanto yang menjelaskan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Nilai akan memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan seseorang yang kemudian tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku. (Zaqiah, 2014).

Nilai religius berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius, dapat diartikan sebagai konsepsi yang terkandung dalam agama/kepercayaan yang mempengaruhi perilaku seseorang

yang menganut agama/kepercayaan tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa upacara *ngasa* mengandung nilai religius, hal tersebut merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim tentang unsur-unsur religi yang memuat empat dasar komponen

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai religius merupakan perwujudan dalam bentuk sesuatu yang nyata (dapat dilihat atau dirasakan) dari konsep yang terkandung dalam suatu kepercayaan. Upacara *ngasa* merupakan kebudayaan yang mengandung kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jalawastu. Berdasarkan sejarahnya upacara tersebut dipengaruhi oleh beberapa agama/kepercayaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai religius dalam Upacara *Ngasa*. Oleh karena itu, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Sehingga jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang di pilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Informan dari penelitian ini adalah pak Dastam selaku pemangku adat periode 2013-2019, Ibu Ras selaku mayarakat adat Jalawastu, dan Pak Wijanarnto selaku kepala bidang

kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Ketiga informan tersebut dipilih atas dasar *purposive sampling*. Karena dianggap mampu menguraikan informai yang diperlukan dalam penelitian ini.

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung . Metode observasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai fakta yaitu dengan mengamati upacara *ngasa* secara langsung pada 14 - 15 Maret 2022.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan berita terbaru yang berakitan dengan Kampung Budaya Jalawastu khususnya Upacara *Ngasa*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

##### **Gambaran tentang Kampung Jalawastu**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Jalawastu. Secara administratif Kampung Jalawastu masuk dalam wilayah Desa Cisereuh. Desa tersebut terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Cisereuh, Dusun Salagading, Dusun Grogol dan Dusun Jalawastu. Desa Cisereuh terdiri dari empat Rukun Warga (RW) yakni RW 1 dan 2 berada di Dusun Cisereuh, RW 3 berada di Dusun Grogol dan Jalawastu, terakhir RW 4 berada di Dusun Salagading. Desa Cisereuh memiliki Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.468 KK. Sedangkan total jumlah penduduk Desa Cisereuh adalah 3.789 jiwa, terdiri adat 1.920 penduduk laki-laki dan 1.869 penduduk perempuan.



**Gambar 1. Gapura Kampung Budaya Jalawastu**

Dusun Jalawastu yang merupakan lokasi Kampung Budaya Jalawastu berada di ujung selatan Desa Cieureuh tepatnya di RW 3, kemudian dibagi menjadi 2 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 1 dan 2. Dusun Jalawastu memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 133 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 296 jiwa, terdiri dari 146 jiwa penduduk laki-laki dan 150 jiwa perempuan.

Belum ada informasi pasti terkait kapan Kampung Jalawastu terbentuk. Namun menurut cerita-cerita dari para leluhur, masyarakat Jalawastu yang saat ini berkembang telah melalui proses yang panjang dan kompleks. Menurut beliau jika merujuk pada hasil penelitian arkeologi dari Prancis yang bernama Elisabeth, diperkirakan Masyarakat Jalawastu sudah ada sejak abad 9 Masehi. Peneliti tersebut berhasil menemukan benda seperti genta, guci dan lumpang batu yang mana berdasarkan sejarahnya benda-benda tersebut sudah ada di abad 9. Jika benar demikian, maka usia Kampung Jalawastu bisa lebih tua dari benda tersebut. (wawancara personal, Dastam, 2022)

Masyarakat Adat Kampung Jalawastu merupakan masyarakat adat yang kompleks. Menurut Pak Dastam, jika di lihat dari akar ceritanya Kampung Jalawastu telah melewati periode dari masa Animisme dan Dinamisme, Hindu, Budha, hingga yang berkembang saat ini yaitu Islam. Sehingga Kampung Jalawastu memiliki kepercayaan yang di

pengaruhi oleh periode-periode tersebut. Kepercayaan tersebut membentuk kebudayaan yang berkembang dan hingga kini tetap dipertahankan.

Kebudayaan yang berkembang di Kampung Jalawastu, diantaranya; tidak membuat rumah dengan semen, bata, gendeng dan keramik. Berdasarkan filosofinya, bahan-bahan yang di larang tersebut terbuat dari tanah, sehingga jika masyarakat membangun rumah dengan bahan-bahan tersebut diibaratkan mereka sedang terkubur dalam tanah atau dengan kata lain seolah-olah sudah mati atau meninggal. Sehingga masyarakat hanya menggunakan kayu/papan untuk dindingnya, jerami/seng sebagai atap, dan tanah sebagai lantainya. Bagi masyarakat yang tidak mau mentaati peraturan tersebut maka harus membuat rumah di luar wilayah Kampung Jalawastu, saat ini mulai banyak masyarakat yang pindah ke dusun lain karena ingin membangun rumah sesuai keinginannya. Selain itu, masyarakat tidak boleh menanam bawang dan kacang tanah. Mereka juga di larang memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas. (Komunikasi Personal, Dastam, 2022).

Masyarakat di Kampung Jalawastu juga masih melestarikan kebudayaan tradisional yang berkaitan dengan hal-hal mistis dan tradisi upacara adat. Diantaranya seperti, tradisi pengobatan dengan mendatangi orang pintar, tradisi menghitung hari yang baik untuk kepentingan tertentu, tradisi upacara pemberian nama dan keselamatan bayi, serta upacara adat tahunan yakni Upacara *Ngasa*.

Kampung Jalawastu juga memiliki Pesarean Gedong atau tanah suci. Gedong di bagi menjadi dua bagian yaitu Barat dan Timur. Bagian barat dijadikan sebagai tempat berlangsungnya upacara dan bagian timur merupakan tempat menempatkan makan (sesaji) untuk para leluhur yang biasa disebut tanah

keputihan. Tanah kaputihan dianggap sebagai tempat dewa dan wali, sehingga banyak sekali aturan adat yang harus ditaati. Sunanang (2015) menyebut aturan adat tersebut sebagai mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Mitos tersebut diantaranya tidak boleh berkata dan berperilaku kotor karena yang diucapkan bisa menjadi kenyataan. Dilarang mencuri, dilarang berjudi, dilarang meminum minuman keras, dilarang berzina, dilarangan untuk membunuh binatang, bahkan memakai perhiasan atau barang-barang yang terbuat dari tubuh binatang seperti: sepatu kulit, jaket kulit dan sejenisnya pun dilarang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di dalam gedong bagian barat terdapat banyak sekali pohon-pohon besar, banyak berserakan ranting dan daun. Menurut penjelasan Pak Dastam, tanah tersebut adalah tanah adat di mana masyarakat di larang untuk menebang. Karena ketaatan masyarakat atas aturan tersebut, bahkan ranting kayu yang jatuh di tanah dibiarkan hingga mengering. Masyarakat juga dilarang untuk membakar daun-daun yang jatuh. Sehingga daun dan ranting di tanah tersebut biasanya hanya dikumpulkan dan dibiarkan hingga melapuk sehingga menyuburkan pohon-pohon di sana. Karena aturan tersebut, pohon-pohon di pesarean gedong tumbuh sangat besar.

Segala sesuatu yang dilarang, dibolehkan dan diwajibkan di Kampung Jalawastu akan dilaksanakan oleh masyarakat, karena mereka sangat meyakini apabila mereka melanggar maka akan terjadi bencana baik menimpa diri pelanggar maupun masyarakat kampung Jalawastu.

### **Sejarah Upacara Ngasa**

Dahulu dalam rangka proses pencarian Tuhan, masyarakat di lingkungan Gunung Kumbang menyakini bahwa pencipta alam semesta ini adalah Batara Windusakti Buana. Isi ajaran yang

disebarkan oleh Batara Winduakti Buana adalah silih asah, silih asuh, dan silih asih. Silih asah artinya saling memberi pelajaran, silih asuh artinya saling memberi bimbingan, dan silih asih artinya saling mengasihi. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk bersatu saling tolong menolong dan menjauhi segala hal-hal yang membuat perpecahan. Ajaran tersebut disebarikan oleh utusannya yang bernama Guriang Panutus. Ajaran yang di bawa kemudian di kenal sebagai ajaran Sunda Wiwitan.

Guriang Panutus merupakan manusia yang selama hidupnya tidak makan nasi dari beras dan tidak makan makanan yang berasal dari makhluk bernyawa seperti hewan. Ia hanya makan nasi dari jagung dan makanan yang berasal dari tumbuhan seperti daun-daunan, umbi-umbian, dan buah-buahan umbi-umbian. Selama hidupnya Guriang Panutus sering bertapa hingga orang-orang masa itu mengenal Ia sebagai orang yang bijak, tegas, dan sakti. Orang setempat menyebutnya "*Saciduh metu saucap nyata*" yang memiliki arti bahwa ucapannya selalu benar dan tidak pernah salah. Oleh sebab itu, Guriang Panutus disegani dan dihormati oleh semua orang masa itu. Bahkan bisa dikatakan Guriang Panutus merupakan leluhurnya masyarakat Jalawatu saat ini. (Wawancara peronal, Dastam, 2022)

Setelah kematian Guriang Panutus masyarakat selalu mengenangnya dengan cara melakukan upacara persembahan yang dilakukan sekali dalam setahun, tepatnya pada Selasa Kliwon bulan kesembilan dalam kalender Jawa (*manga kasanga*). Masyarakat akan berkumpul di tanah kaputihan/ Pesarean Gedong dan membawa makanan-makanan yang hanya di makan Guriang Panutus selama hidupnya.

Ketika agama Hindu dan Budha mulai masuk ke tanah Jawa, banyak dari masyarakat Jawa yang menganut Sunda wiwitan berpindah kepercayaan menjadi

ajaran Hindu dan Budha. Hal tersebut mengakibatkan ritual upacara *ngasa* di Kampung Jalawastu menjadi redup. Namun ketika Prabu Dharma Sakti Wira Jayeswara berkuasa di Jalawastu, upacara *ngasa* mulai dihidupkan kembali, karena sang prabu merupakan penganut Sunda Wiwitan.

Setelah Prabu Dharma Sakti Wira Jayeswara tidak berkuasa, syiar Islam masuk ke wilayah Jalawastu dan membuat tradisi upacara *ngasa* hampir ditinggalkan oleh masyarakat. Periode ini berkaitan dengan cerita yang berkembang di Kampung Jalawastu, yaitu kisah antara Gandasari dan Gandawangi, ketika Islam masuk ke wilayah Jalawastu mereka berdua berselisih paham. Gandawangi beserta pengikutnya percaya bahwa saat itu memang sudah saatnya masyarakat Jalawastu memeluk Islam. Namun di sisi lain Gandasari beserta pengikutnya masih ingin mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan. Keduanya selalu berelisih hingga hampir terjadi perang di Kampung Jalawastu. Namun akhirnya Gandasari melakukan semedi untuk mendapatkan petunjuk kepada yang Maha Kuasa. Hasil dari semedi tersebut meyakinkan Gandasari bahwa Jalawastu memang sudah waktunya menerima Islam. Sebelum Gandasari dan pengikutnya meninggalkan Jalawastu, Ia berpesan kepada Gandawangi agar tetap mempertahankan tradisi Upacara *Ngasa*. (Wawancara personal, Dastam, 2022)

Tahun 1882, Brebes di pimpin oleh Arya Candra. Pada masa kepemimpinannya, Ia menghidupkan dan melakukan revitalisasi terhadap upacara *ngasa* di Kampung Jalawastu. Hingga kini upacara *ngasa* tetap dilestarikan dengan aktualisasi yang diluruskan pada nilai-nilai religius ajaran Islam.

Secara sederhana upacara *ngasa* dapat diartikan sebagai sedekah gunung. Selama enam tahun menjadi pemangku adat di Kampung Budaya Jalawastu yakni

periode 2013-2019, Pak Dastam selalu menegaskan tiga makna *ngasa* pada sambutan upacara *ngasa* setiap tahunnya, (1) *ngaso*: dalam bahasa Indonesia *ngaso* artinya istirahat. Sehingga upacara *ngasa* dapat dimaknai sebagai waktu istirahat masyarakat setelah hari-harinya digunakan untuk mengurus kebun dan sawah mereka, (2) *ngasa-ngasa*: yang artinya mencicipi, pada upacara ini masyarakat dan tamu undangan akan mencicipi hidangan khusus yang sudah disiapkan oleh masyarakat di Kampung Jalawastu, hidangan tersebut seperti nasi jagung, buah-buahan, dan masakan dari daun-daunan/umbi-umbian, (3) *ngasa* diartikan sebagai doa kepada Allah SWT agar seluruh umat manusia khususnya masyarakat Jalawastu mendapatkan keberkahaan, doa agar diberi kelancaran pada tanam berikutnya, serta doa agar terhindar dari segala malapetaka.

### **Partisipan Upacara *Ngasa***

Upacara *ngasa* di Kampung Jalawastu dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Jalawastu dan sekitarnya. Upacara ini dihadiri oleh dewan kokolot, pemangku adat, juru kunci, jagabaya dan laskar wanoja. (Rokhman, 2020)

Dewan kokolot merupakan badan/majelis yang terdiri dari 15 kokolot (orang tua), mereka memiliki otoritas mengambil keputusan tentang adat dan tradisi. Seperti menentukan pemangku adat, memberikan pertimbangan kepada juru kunci, dan pemerintah. Juru kunci merupakan orang yang bertugas menjaga tempat suci/Petilasan Gedong. Ia juga yang bertugas memimpin doa *ngasa*.

Pemangku adat merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasi kegiatan ritual, juru bicara adat serta melestarikan budaya di Kampung Jalawastu bersama dewan kokolot, masyarakat dan pemerintah. Kampung Jalawastu sudah beberapa kali melakukan pergantian pemangku adat,

tahun 2013-2019 pemangku adat di pegang oleh Dastam, pada tahun 2020 oleh Darsono, dan di tahun 2022 ini pi pegang oleh Wisto Wiododo.

Jagabaya merupakan perkumpulan masyarakat Jalawastu yang tugas utamanya menjaga keamanan kampung serta menjaga kegiatan ritual adat seperti upacara *ngasa*. Laskar wenoja merupakan perkumpulan perempuan yang membantu kegiatan upacara adat dan ritual-ritual kebudayaan di Kampung Jalawastu.



**Gambar 2. Sebagian partisipan upacara *ngasa* tahun 2022**

Upacara *ngasa* biasanya juga diikuti oleh para pejabat dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Tahun 2019 dan 2020 Bupati Brebes, Idza Priyanti, hadir dalam Upacara *ngasa*. Pada tahun 2021, Wakil Bupati Brebes, Narjo, menjadi perwakilan Pemerintah Brebes yang menghadiri upacara *ngasa*. Namun, hasil observasi langsung peneliti pada upacara *ngasa* tahun 2022 pihak pemerintah yang hadir hanya Kepala Desa Ciseureh beserta jajarannya dan perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tegal.

### **Pelaksanaan Upacara *Ngasa***

Upacara *ngasa* dilaksanakan pagi hari pada Selasa Kliwon/Jumat Kliwon bulan kesembilan dalam kalender Jawa (*manga kasanga*). *Mangsa Kesanga* merupakan sistem penanggalan masyarakat jawa kuno, biasanya

terdapat di tanggal 1-25 Bulan Maret. Pada tahun 2022, pelaksanaan upacara *ngasa* bertepatan pada tanggal 15 Maret 2022.



**Gambar 3. Masyarakat Jalawastu berjalan menuju Petilasan Gedong untuk melaksanakan upacara *ngasa* tahun 2022**

Sekitar pukul 06.00 WIB, masyarakat Jalawastu sudah bersiap-siap menuju tempat pelaksanaan upacara *ngasa* yakni Pesarean Gedong yang sudah dikelilingi kain putih. Untuk menuju Pesarean Gedong masyarakat akan melalui jalan yang menanjak dan sudah dibuat anak tangga. Mereka membahawa makanan yang akan dihidangkan dalam upacara *ngasa*.

Pada pelaksanaan upacara *ngasa*, mayoritas masyarakat kampung Jalawastu akan berpakaian putih-putih. Bagi laki-laki memakai baju, celana dan ikat kepala sedangkan bagi perempuan kerudung dan baju daster atau kebaya. Ketika mereka sudah berada di Pesarean Gedong, masyarakat akan bahu membahu mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara *ngasa*. Seperti menggelar tikar, menyiapkan sesajian dan menyajikan hidangan khusus pada upacara *ngasa*. Hidangan tersebut berupa nasi jagung, masakan yang berbahan dasar tumbuh-tumbuhan/umbi-umbian, serta buah-buahan.





**Gambar 4. Pemangku adat 2022, Wisto Wiododo, sedang memandu acara upacara *ngasa* 2022**

Ketika semua partisipan upacara *ngasa* sudah berkumpul di Pesarean Gedong dan persiapan upacara di rasa cukup. Pemangku adat akan memandu jalanya upacara *ngasa*. Di tahun-tahun sebelumnya, acara diawali dengan sambutan-sambutan, sambutan pertama dari pimpinan pemerintahan tertinggi yang hadir. Namun karena pada tahun 2022 tidak banyak perwakilan dari pemerintah yang hadir, sambutan pertama disampaikan langsung oleh pemangku adat yakni Wisto Wiododo. Pada sambutannya beliau memberikan makna mengenai upacara *ngasa*. Kemudian di lanjut dengan sambutan dari Kepala Desa Ciseureh, Daesono. Terakhir, sambutan dari perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, yang menyampaikan bahwa masyarakat adat Jalawastu diberikan tanah dan bibit tanaman untuk dikelola dan harapannya 5-10 tahun mendatang hasilnya sudah bisa dirasakan oleh masyarakat Jalawastu.

Di tahun sebelumnya setelah sambutan akan ada kesenian-kesenian yang ditampilkan, seperti; tarian selamat datang, perang centong, pertunjukan angklung, rotan gila, tari tumbuk gabah yang dilakukan oleh para remaja putri desa dan lain sebagainya sebagai hiburan warga dan dijadikan sebagai pertunjukan seni warga (Rokhman,

2020). Namun di tahun 2022, tidak ada pertunjukan seni yang ditampilkan. Sehingga, setelah acara sambutan, langsung menuju acara ini *ngasa*.



**Gambar 5. Pembacaan doa *ngasa* oleh Kuncen/Juru Kunci.**

Prosesi *ngasa* akan dipimpin oleh Kuncen/Juru Kunci untuk membacakan doa *ngasa*. Kuncen/Juru Kunci akan membakar kemenyan, lalu memanjatkan doa dengan menggunakan bahasa sunda. Doa *ngasa* berisi harapan keselamatan dan kesejahteraan yang dibacakan secara bertingkat dimulai dari masyarakat Kampung Jalawastu, Kepala Desa Ciseureuh dan masyarakatnya, Camat Ketanggungan dan masyarakatnya, Bupati Brebes dan masyarakatnya, hingga presiden dan seluruh masyarakat Indonesia. Doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa sunda kuno yang tidak semua orang bisa memahami maknanya.

Setelah doa *ngasa* selesai dipanjatkan, masyarakat dan tamu undangan yang hadir pada upacara *ngasa* dipersilahkan untuk memakan hidangan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah selesai menyicipi hidangan, masyarakat dan tamu undangan dipersilahkan kembali ke rumah masing-masing dengan membawa makanan yang disajikan saat upacara *ngasa*, masyarakat menyebutnya berkat.



Gambar 5. Masyarakat dan tamu undangan yang hadir bersiap untuk menikmati hidangan upacara *ngasa*

## PEMBAHASAN

### Aktualisasi Nilai Religius dalam Upacara *Ngasa*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan proses dokumentasi yang telah dilakukan. Aktualisasi nilai religius dalam prosesi upacara *ngasa* di Kampung Jalawastu setidaknya terkandung dalam 5 (enam) hal.

Pertama, aktualisasi nilai religius terlihat dari waktu pelaksanaan upacara *ngasa* yang menunjukkan adanya pengaruh Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Islam. Pengaruh Animisme-Dinamisme terlihat dari waktu pelaksanaan upacara *ngasa* yang dilakukan pada *mangsa kasanga*. *Mangsa kasanga* merupakan penanggalan musim yang berlangsung selama 25 hari, yakni diantara tanggal 1 - 25 Maret. Penanggalan tersebut digunakan masyarakat Jawa (nenek moyang) terdahulu untuk menandakan pada *mangsa kasangan* hujan sudah mulai berkurang intensitasnya, padi mulai menguning dan merunduk yang menandakan bahwa musim panen segera tiba. Rifati Dina Handayani (2018) menyebutkan bahwa watak *candra* dari *mangsa kasanga* yaitu "*wedharing wacana mulya*" artinya tersiarnya kabar gembira.

Ketika ajaran Hindu mempengaruhi masyarakat Jalawastu, upacara *ngasa* dilakukan pada Selasa

Kliwon. Hari Selasa Kliwon di kenal sebagai hari suci anggara kasih. Masyarakat Hindu percaya bahwa Sang Hyang Siwa (Dewa Siwa) sedang turun ke muka bumi, sehingga hari tersebut merupakan hari suci belas kasih atau dengan kata lain hari baik. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Trijuliani (Kemnag.co.id, 2021) bahwa pada hari suci tersebut dilakukan pembersihan diri dari segala dosa dengan jalan perenungan suci, sekaligus hari untuk berterima kasih kepada Sang Hyang Siwa. Ajaran Hindu masa itu sangatlah diaktualisasikan. Bahkan ketika *mangsa kasanga* tidak terdapat hari Selasa Kliwon maka *ngasa* tetap dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon sebelum *mangsa kasanga*.

Setelah agama Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Jalawastu, nilai ajaran Islam menghasilkan keyakinan baru bahwa Hari Jum'at adalah hari yang baik seperti halnya hari Selasa Kliwon. Sehingga sejak ajaran Islam masuk hingga saat ini waktu pelaksanaan upacara *ngasa* dilakukan pada hari Kamis Kliwon/Jumat Kliwon *mangsa kasanga*.



**Gambar 6. Pohon-pohon besar yang tumbuh di Pesarean Gedong/tempat berlangsungnya upacara *ngasa***

Kedua, aktualisasi nilai religus nampak pada tempat upacara *ngasa* berlangsung. Masyarakat Jalawastu melaksanakan upacara *ngasa* di Pesarean Gedong. Masyarakat Jalawastu percaya bahwa Pesarean Gedong merupakan tempat suci yang diyakini menjadi tempat bersemayam para leluhur mereka. Sehingga masyarakat setempat menjadikannya tempat untuk memanjatkan doa-doa dan beribadah kepada leluhur. Keyakinan tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari animisme-dinamisme. Karena ajaran animisme-dinamisme meyakini bahwa ketika meninggal dunia, para leluhur sebetulnya tidak mati. Roh mereka akan menempati lokasi dataran tinggi seperti bukit dan gunung-gunung. Sehingga, Pesarean Gedong yang letaknya di wilayah dataran tinggi yaitu wilayah Gunung Kumbang dijadikan sebagai tempat upacara *ngasa*.

Berdasarkan penjelasan Pak Dastam, ketika Islam masuk. Masyarakat Jalawastu masih tetap percaya bahwa di Pesarean Gedong merupakan tempat suci yang ditinggali oleh para leluhur mereka. Meskipun begitu, nilai ajaran Islam tetap teraktualisasi di tempat upacara *ngasa*. Beliau menegaskan bahwa Pesarean Gedong yang di tumbuhinya pohon-pohon besar akan memberikan ketenangan bagi masyarakat Jalawastu, sehingga akan menjaga kekhusuan dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Bentuk aktualisasi nilai religus yang ketiga terwujud dalam peralatan/bahan yang digunakan dalam upacara *ngasa*. Kemenyan merupakan bahan wajib yang harus ada dalam upacara *ngasa*. Pembakaran kemenyan akan dilakukan oleh Kuncen/Juru Kunci saat akan melakukan doa *ngasa*. Pembakaran ini dilakukan sebagai wujud

kepatuhan masyarakat Jalawastu kepada leluhur karena hal tersebut sudah menjadi tata cara yang berlaku dari leluhur mereka. Dalam nilai ajaran Sunda Wiwitan, pembakatan kemenyan merupakan sarana untuk mengundang *Karuhun* (leluhur) agar dapat hadir dalam upacara *ngasa*. Dengan harapan dalam pembacaan doa yang dilakukan oleh Kuncem/Juru Kunci untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dapat dikabulkan.

Di Bali yang mayoritas masyarakatnya mengadopsi ajaran Hindu, pembakaran kemenyan atau di kenal sebagai Dupa juga masih dilakukan dalam berbagai ritual. Hal tersebut diyakini bahwa doa yang mereka panjatkan akan cepat sampai, pembakaran kemenyan juga dimaknai sebagai tanda kesakralan dan ritual keagamaan. Pak Dastam menganalogikan bahwa kemenyan itu diibaratkan seperti jembatan yang menghubungkan antara alam dunia dan alam gaib. Dengan begitu, jika kita menggunakan jembatan (kemenyan) maka doa akan cepat sampai dan dikabulkan.

Sedangkan dalam riwayat ajaran Islam, pada masa Nabi Muhammad (Rasul dalam ajaran Islam) kemenyan dijadikan sebagai pengharum ruangan atau digunakan untuk menghilangkan bau tak sedap. Sehingga meskipun masyarakat Jalawastu memeluk agama Islam penggunaan kemenyan tetap digunakan dan dimaknai mengikuti nilai Islam sebagaimana yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad.



Gambar 7. Makanan yang disajikan dalam upacara ngasa



Gambar 7. Nasi jagung; makanan wajib dalam upacara ngasa

Keempat, nilai religius dalam upacara *ngasa* diaktualisasikan dalam makanan yang disajikan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam upacara *ngasa* hanya diperbolehkan membawa makanan berupa nasi jagung, masakan yang terbuat dari sayur-sayuran/umbi-umbian, dan buah-buahan saja. Hal tersebut karena pendahulu mereka, Guriang Panutus, hanya memakan makanan itu saja selama hidupnya. Sehingga, dengan mereka membawa makanan tersebut harapannya para pendahulu mereka akan senang dan akan membantu

mengabulkan doa mereka. Dari pemahaman tersebut terlihat bahwa ada nilai religius dari kepercayaan animisme-dinamisme yang terkandung dalam upacara *ngasa*.

Setelah ajaran Islam masuk, makanan yang disajikan dimaknai dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan dilakukan dalam rangka sedekah; memberi makanan kepada masyarakat yang hadir dalam upacara *ngasa*. Karena nilai ajaran Islam mengajarkan masyarakat untuk selalu menghormati tamu dan berbagi meskipun dalam keadaan sempit.

Nilai religius kelima diaktualisasikan dalam pakaian yang dikenakan dalam upacara *ngasa*. Seperti dijelaskan sebelumnya, Pada pelaksanaan upacara *ngasa*, masyarakat kampung Jalawastu berpakaian putih-putih; bagi laki-laki memakai baju, celana dan ikat kepala sedangkan bagi perempuan kerudung dan baju daster atau kebaya. Bagi Dewan Kokolot dan Juru Kunci pakaian berwarna putih menjadi suatu keharusan. Mereka memaknai pakaian serba putih adalah simbol kesucian. Kesucian yang dimaksudkan tersebut meskipun hanya disimbolkan dari pakaian berwarna putih, namun tersirat makna bahwa sebagai manusia kita harus memiliki hati yang bersih atau suci. Pemaknaan tersebut pun tak lepas dari pengaruh ajaran Hindu-Budha dan Islam, yang mana ajaran-ajaran tersebut sama-sama memaknai warna putih sebagai simbol kesucian.

#### **Analisis teori tindakan sosial dalam aktualisasi nilai religius upacara ngasa**

Upacara *ngasa* merupakan tindakan sosial. Hal tersebut merujuk pada teori Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu/sekelompok orang yang dilakukan atas dasar motif /tujuan tertentu. Upacara *ngasa* dapat dianalisis

dengan menggunakan 4 tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Weber.

Pertama, tindakan rasional instrumental, merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan akan dilakukan jika secara kapasitas sadar seseorang/sekelompok orang memiliki instrumen untuk mewujudkannya. Upacara *ngasa* bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT agar masyarakat diberikan keberkahan dan keselamatan. Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut instrumen yang dimaksud dalam teori ini berupa aspek sumber daya manusia yaitu para partisipan upacara *ngasa* dan aspek finansial berupa makanan yang disajikan oleh masyarakat Jalawastu.

Kedua, tindakan rasional nilai, merupakan tindakan yang dilakukan karena dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa upacara *ngasa* mengandung banyak nilai religius yang dipengaruhi oleh kepercayaan; Animisme-Dinamisme, Sunda Wiwitan, Hindu-Budha, dan Islam. Sehingga nilai religius tersebut sangat diaktualisasikan masyarakat dalam tindakan yang terdapat pada prosesi upacara *ngasa*.

Ketiga, tindakan emosional, merupakan tindakan yang dilakukan karena dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Dengan melakukan analisis terhadap tradisi upacara *ngasa* dengan teori tindakan emosional, maka akan diketahui seperti apa peran sikap emosional pada masyarakat Jalawastu, sehingga mereka senantiasa akan tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut, yakni dengan melihat pada kedua aspek. Pertama, dari aspek tokoh yang dianggap sebagai orang sakti sekaligus pendahulu mereka yaitu Guriang Panutus. Kedua, sikap emosional

yang muncul dari pemilihan waktu pelaksanaan upacara *ngasa* yaitu pada Selasa Kliwon/Jumat Kliwon *mangsa kasanga*, mereka merasa bahwa hari tersebut sangat baik untuk melakukan ritual adat.

Keempat, tindakan tradisonal yaitu tindakan yang dilakukan karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak dulu (leluhur). Dengan melakukan analisis terhadap upacara *ngasa* menggunakan teori tindakan tradisonal, maka akan diketahui secara komprehensif motif dan tujuan yang dilakukan oleh masyarakat Jalawatu, yaitu ingin menjaga dan melestarikan tradisi upacara *ngasa* yang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

Jika dilihat dari hasil analisis di atas, maka bentuk aktualisasi nilai religius dalam upacara *ngasa* merupakan tindakan rasional nilai yang mana tindakan-tindakan dalam upacara dilandaskan oleh nilai religius dari kepercayaan yang di pegang oleh masyarakat Jalawastu hingga kini.

## SIMPULAN

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan isi penelitian ini menjadi tiga, yaitu: (1) Upacara *ngasa* merupakan ritual adat tahunan yang dilakukan oleh Masyarakat Jalawastu secara turun temurun dan didalamnya mengandung nilai religius yang dipengaruhi oleh kepercayaan; Animisme-Dinamisme, Sunda Wiwitan, Hindu-Budha, dan Islam. (2) Aktualisasi nilai religius upacara *ngasa* terwujud dalam lima hal, yaitu: waktu pelaksanaan upacara *ngasa*; pada Selasa Kliwon/Jumat Kliwon *mangsa kasanga*, tempat upacara *ngasa* berlangsung; Pesarean Gedong, peralatan yang digunakan dalam upacara *ngasa*; Kemenyan, makanan yang disajikan dalam upacara *ngasa*; nasi jagung, buah-buahan, dan masakan yang terbuat dari sayuran/umbi-umbian, dan pakaian yang dikenakan pada upacara

ngasa; berwarna putih. (3) Berdasarkan klasifikasi tipe tindakan sosial Max Weber, maka aktualisasi nilai religius pada upacara *ngasa* merupakan bentuk tindakan rasional nilai karena aktualisasi upacara *ngasa* dilandaskan oleh nilai religius dari kepercayaan yang di pegang oleh masyarakat Jalawastu hingga kini.

### **Saran**

Ada 3 saran yang ingin peneliti sampaikan pada bagian ini, yaitu: (1) Peneliti menyarankan agar kajian tentang Kampung Budaya Jalawastu terus di kaji dari berbagai disiplin ilmu dan dengan menggunakan berbagai prespektif lainnya. (2) Peneliti menyarankan agar dibentuknya kepengurusan yang lebih jelas, terstruktur, dan bertanggung jawab, hal ini dimaksudkan agar kebudayaan di Kampung Budaya Jalawastu bisa terjaga eksistensinya. (3) Pemerintah daerah diharapkan bisa tetap dan lebih memberikan perhatiannya kepada Kampung Budaya Jalawastu, karena hasil dari observasi peneliti menemukan beberapa masalah internal yang seharusnya ikut ditangani langsung oleh pemerintah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Koentjaraningrat.1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Thoha, chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Handayani, Rif'ati Dina, Zuhdan Kun Prasetyo, Insih Wilujeng. 2018.*Pranatamangsa Dalam Tinjauan Sains*. Ponorogo: Calina Media

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya

Fadlillah, Mia Nur, & Teguh Supriyanto. *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8.1 (2020): 16-25.

Iskandar, Azis. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung, 2019.

Sunanang, Asep, & Asma Luthfi. *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4.1 (2015).

Umanailo, M. Chairul Basrun. (2019). *Paradigma Konstruktivis*

Rokhman, Rizza Aulia. *Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*. Diss. Fakultas Ilmu Budaya, 2020.

Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pustaka setia

Kemenag. 2021. *Anggara Kasih sebagai Wujud Kasih Sayang*. Di akses pada 24 Maret 2022 melalui <https://bali.kemenag.go.id/bangli/berita/23888/anggara-kasih-sebagai-wujud-kasih-sayang>